I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah tanaman perkebunan yangmemiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan dan pertanian nasional. Tanaman kelapa sawit mempunyai nilai ekonomi penting dan berpeluang besar untuk menghasilkan devisa yang besar bagi negara melalui kegiatan ekspor. Kelapa sawit merupakan bahan baku pembuatan minyak goreng, kosmetik, margarin, bahan bakar dan lain-lain.

Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan negara-negara lain yaitu sumber daya alamnya. Kawasan Asia bagian timur terdiri dari negara-negara yang berpotensi dalam bidang agribisnis, seperti RRC, Jepang, Taiwan, Thailand, India, Malaysia, Indonesia, dan sebagainya. Indonesia sendiri memiliki keunggulan komparatif dalam agribisnis yaitu sebagai negara tropis yang mendapat sinar matahari melimpah sepanjang tahun dengan curah hujan yang mencukupi dan hampir merata. Kondisi mikroklimat inilah yang sangat dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit.

Semakin bertambah luas areal perkebunan kelapa sawit maka kebutuhan pelaku bisnis industri kelapa sawit akan ketersediaan bibit secara langsung maupun tidak langsung juga akan mengalami peningkatan. Sehingga kebutuhan bibit kelapa sawit juga akan menjadi perhatian utama para pelaku bisnis industri kelapa sawit karena produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit sangat ditentukan oleh proses pembibitan yang dilakukan. Penanaman bibit dengan kualitas yang tidak baik akan berdampak pada kerugian waktu, tenaga maupun

biaya. Untuk mendukung prospek perkembangan kelapa sawit diperlukan usaha kegiatan penyediaan bibit yang baik seperti penggunaan kecambah yang berasal dari produsen benih resmi dan penangkar (memiliki Tanda Regestrasi Usaha Perbenihan/TRUP) yang direkomendasi oleh dinas yang membidangi perkebunan di propinsi/ kabupaten/ kota.

Salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan produktivitas adalah penggunaan benih bermutu dari varietas yang unggul. Mutu benih ini mencakup mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik dan mutu patologis. Pengadaan benih kelapa sawit tidak semudah tanaman lain. Selama ini, perbanyakan kelapa sawit masih banyak dilakukan secara generatif yaitu dengan benih. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi, perbanyakan kelapa sawit sudah dapat dilakukan melalui metode kultur jaringan. Walaupun demikian, metode ini masih jarang dilakukan karena tingkat keberhasilan masih rendah serta biaya yang lebih mahal. Pada perbanyakan generatif kendalanya adalah benih dormansi, Salah satu penyebab dari dormansi benih sawit adalah kulit benih yang keras dan *germpore*nya tertutup oleh *operculum* sehingga menghambat proses absorbsi air dan oksigen yang sangat dibutuhkan benih untuk berkecambah.

Metode yang sudah lama diterapkan untuk pematahan dormansi benih kelapa sawit adalah system pemanasan kering (*dry heat treatment*) selama 60 hari pada suhu 39-40^{o}C (Chairani, 1992). Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi atau perbaikan dari metode ini yang diharapkan dapat mempercepat perkecambahan benih kelapa sawit dan meningkatkan persentase daya berkecambahnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah lama perendaman mampu meningkatkan viabilitas benih kelapa sawit.
2. Apakah lama pemanasan mampu meningkatkan keberhasilan benih dalam pematahan dormansi. Dengan pemanasan diharapkan *operculum* menjadi retak sehingga embrio dapat segera tumbuh melalui *germpore* dan mendorong *fibre plug* keluar.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman dan pemanasan terhadap viabilitas benih kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui interaksi lama perendaman dan pemanasan terhadap benih kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah masukan dalam usaha pengecambahan benih kelapa sawit agar lebih cepat berkecambah melalui pematahan dormansi, dengan lama perendaman dan pemanasan meningkatkan persentase daya berkecambah benih kelapa sawit.